

ILMU, ADAB DAN TRADISI KEILMUAN: MENELUSURI FONDASI KLASIK PENDIDIKAN MUSLIM DALAM PERADABAN ISLAM

Muhammad Aidil Akbar¹, Sintia Bela², Laudya Luna Paradisa³, Choirun Niswah⁴

^{1,2,3}*Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang*

⁴*Dosen Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

*Alamat Korespondensi: akbaraidil291206@gmail.com, sintiabelaa2007@gmail.com,
laudyalunap@gmail.com, choirunniswah_uin@gmail.com

Abstract

This article examines the relationship between knowledge, adab, and scholarly tradition as the foundation of Muslim education in classical Islamic civilization. Knowledge is viewed not only as information but also as a means of character formation grounded in adab. The scholarly tradition emphasizes the integration of intellectual and ethical dimensions through the roles of teachers, chains of transmission, and respect for knowledge. Methods such as halaqah and talaqqi reflect a holistic approach to transmitting knowledge and values. Classical scholars highlight the unity of intellectual and spiritual development. This study underscores the relevance of these concepts in addressing modern educational challenges that often prioritize cognitive aspects alone.

Keywords: *Knowledge, Adab, Scholarly Tradition, Islamic Education, Islamic Civilization, Sanad, Halaqah, Talaqqi*

.

.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam peradaban Islam sejak masa klasik dibangun di atas fondasi yang kokoh, yaitu integrasi antara ilmu, adab, dan tradisi keilmuan yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penyempurnaan akhlak manusia. Dalam kerangka ini, adab menjadi prinsip fundamental yang mengarahkan proses pencarian, penguasaan, dan pengamalan ilmu agar selaras dengan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tujuan kehidupan yang lebih tinggi (Al-Attas, 1980).

Tradisi keilmuan Islam klasik memperlihatkan adanya kesinambungan epistemologis yang kuat melalui sistem sanad, halaqah, dan talaqqi, yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga nilai, etika, dan otoritas keilmuan. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, serta tanggung jawab moral yang tinggi, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Namun demikian, dinamika pendidikan modern menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Sistem pendidikan kontemporer sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, capaian akademik, dan keterampilan teknis yang terukur, sementara dimensi adab dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Fenomena ini berimplikasi pada munculnya berbagai krisis moral, degradasi etika, serta melemahnya orientasi nilai dalam dunia pendidikan (Rahman, 1982). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merefleksikan kembali fondasi pendidikan Islam klasik yang menempatkan keseimbangan antara ilmu dan adab sebagai inti dari proses pendidikan.

Upaya ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, yang menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif tetapi juga berakar pada nilai-nilai yang kokoh. Sejumlah kajian pustaka mutakhir menunjukkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam pendidikan Islam. Berbagai penelitian menyoroti bahwa konsep adab yang dikembangkan oleh para ulama klasik tidak hanya berkaitan dengan etika individual, tetapi juga mencakup tata hubungan sosial, epistemologi ilmu, serta orientasi tujuan pendidikan itu sendiri.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai prasyarat dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat, sementara Al-Attas menegaskan bahwa krisis utama dalam pendidikan modern adalah hilangnya adab (*loss of adab*) yang berimplikasi pada kekacauan

dalam tatanan ilmu dan kehidupan (Al-Ghazali, n.d.; Al-Attas, 1980). Selain itu, studi-studi terbaru juga mengungkap bahwa tradisi keilmuan Islam yang berbasis sanad memiliki peran penting dalam menjaga otentisitas dan otoritas ilmu, sekaligus membangun budaya intelektual yang berintegritas.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual dan moral cenderung menghasilkan individu yang lebih utuh dan berdaya saing, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial. Kajian tentang metode pembelajaran tradisional seperti halaqah dan talaqqi mengindikasikan bahwa interaksi langsung antara guru dan murid memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat impersonal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara ilmu, adab, dan tradisi keilmuan sebagai satu kesatuan konseptual dalam kerangka pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menelusuri kembali fondasi klasik pendidikan Muslim dengan menekankan keterpaduan antara ilmu, adab, dan tradisi keilmuan dalam peradaban Islam. Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi kerangka konseptual pendidikan Islam yang berakar pada warisan intelektual klasik namun tetap relevan dengan konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, serta menjadi rujukan dalam merumuskan praktik pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kedalaman spiritual dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis fondasi klasik pendidikan Muslim melalui konsep ilmu, adab, dan tradisi keilmuan dalam peradaban Islam. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kajian pemikiran ulama klasik serta perkembangan tradisi keilmuan Islam yang mencakup aspek epistemologi, etika, dan praktik pendidikan. Objek penelitian ini adalah teks-teks klasik dan kontemporer yang relevan, baik berupa kitab turats maupun artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas konsep ilmu, adab, sanad, serta metode pembelajaran seperti halaqah dan talaqqi. Dalam penelitian ini, variabel tidak dipahami dalam arti kuantitatif, melainkan sebagai fokus kajian yang meliputi tiga konsep utama, yaitu ilmu sebagai pengetahuan yang terintegrasi dengan nilai, adab sebagai landasan etika dalam proses pendidikan, serta

tradisi keilmuan sebagai sistem transmisi dan pengembangan ilmu dalam Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ulama klasik yang relevan dengan tema penelitian, sementara data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh perangkat bantu seperti catatan, perangkat digital, dan perangkat lunak pengelola referensi untuk memudahkan proses pengorganisasian data.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan historis dan konseptual. Analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep yang dikaji. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks munculnya tradisi keilmuan dalam peradaban Islam, sementara pendekatan konseptual digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara ilmu, adab, dan tradisi keilmuan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu dan Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam peradaban Islam klasik dibangun atas hubungan yang erat antara ilmu dan adab. Keduanya tidak diposisikan sebagai dua aspek yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Ilmu dipahami sebagai sarana untuk mengenal kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedangkan adab berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan proses pencarian, penguasaan, dan pengamalan ilmu. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari luasnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga dari kualitas akhlak dan kematangan spiritualnya (Al-Attas, 1980).

Temuan ini memperlihatkan bahwa para ulama klasik menempatkan adab sebagai prasyarat utama dalam proses pembelajaran. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab dan penyucian jiwa berpotensi menimbulkan kesombongan serta menjauhkan manusia dari tujuan hakiki pendidikan (Al-Ghazali, n.d.). Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengendalian diri.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern sering kali disebabkan oleh terpisahnya aspek pengetahuan dari dimensi moral dan spiritual. Al-Attas menyebut fenomena tersebut sebagai *loss of adab*, yaitu hilangnya kesadaran tentang kedudukan yang tepat bagi ilmu, manusia, dan nilai dalam kehidupan sehingga melahirkan berbagai bentuk disorientasi pendidikan (Al-Attas, 1993). Temuan ini juga didukung oleh penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik dan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan secara utuh.

Tradisi Keilmuan dan Transmisi Pengetahuan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam klasik tidak dapat dipisahkan dari kuatnya tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan ulama dan lembaga pendidikan. Tradisi tersebut diwujudkan melalui sistem sanad, halaqah, dan talaqqi yang memungkinkan terjadinya transmisi ilmu secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem ini tidak hanya menjamin validitas ilmu, tetapi juga menjaga integritas moral dan otoritas keilmuan para pengajarnya.

Melalui mekanisme sanad, seorang murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh legitimasi keilmuan yang bersumber dari rantai transmisi yang jelas. Dengan demikian, otoritas ilmu tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh keterhubungan dengan tradisi ilmiah yang terpercaya. Makdisi (1981) menjelaskan bahwa model pendidikan seperti ini menjadi salah satu faktor yang memungkinkan berkembangnya budaya intelektual yang kuat dalam peradaban Islam.

Metode halaqah dan talaqqi juga memberikan ruang bagi terjadinya internalisasi nilai secara langsung. Hubungan antara guru dan murid tidak bersifat formal semata, melainkan dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Melalui interaksi yang intensif tersebut, nilai-nilai adab dapat ditransmisikan secara efektif bersamaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan.

Di era digital saat ini, ketika informasi dapat diakses secara bebas tanpa proses verifikasi yang memadai, konsep sanad dan otoritas keilmuan menjadi semakin relevan. Tradisi keilmuan Islam klasik memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya validitas sumber, integritas ilmiah, dan tanggung jawab

dalam menyebarkan pengetahuan. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi keilmuan Islam dapat menjadi salah satu solusi terhadap fenomena disinformasi dan krisis otoritas ilmu yang berkembang pada masyarakat modern.

Guru sebagai Teladan Moral dan Intelektual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi guru dalam pendidikan Islam klasik jauh melampaui fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru dipandang sebagai *muaddib*, yaitu sosok yang bertugas membentuk adab, karakter, dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas seorang guru tidak hanya diukur berdasarkan keluasan ilmunya, tetapi juga berdasarkan keteladanan moral yang dimilikinya.

Dalam tradisi Islam klasik, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan murid. Seorang murid dituntut untuk menghormati gurunya, sedangkan guru berkewajiban membimbing murid dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Hubungan ini menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan terjadinya transfer ilmu sekaligus transfer nilai.

Konsep guru sebagai *muaddib* yang dikemukakan Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang beradab (*al-insan al-adabi*), bukan sekadar individu yang memiliki keterampilan teknis atau kompetensi profesional semata. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual (Al-Attas, 1980). Pandangan ini masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sering kali berorientasi pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter peserta didik.

Relevansi Fondasi Pendidikan Islam Klasik dalam Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ilmu, adab, dan tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Berbagai persoalan seperti degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, krisis identitas, dan rendahnya integritas akademik menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual.

Pendidikan Islam klasik menawarkan paradigma pendidikan yang bersifat holistik. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara ilmu dan adab merupakan kebutuhan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Rekonstruksi fondasi pendidikan klasik tidak berarti kembali kepada sistem pendidikan masa lalu secara literal, melainkan mengambil nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya untuk menjawab tantangan zaman modern. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter kuat secara moral dan spiritual (Rahman, 1982; Al-Attas, 1993).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fondasi klasik pendidikan Muslim dalam peradaban Islam dibangun secara integral melalui keterpaduan antara ilmu, adab, dan tradisi keilmuan. Ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pencapaian nilai-nilai spiritual. Adab menjadi elemen sentral yang mengarahkan proses pencarian dan pengamalan ilmu agar tetap berada dalam koridor etika dan tujuan moral yang benar. Sementara itu, tradisi keilmuan yang tercermin dalam sistem sanad, halaqah, dan talaqqi berperan sebagai mekanisme transmisi ilmu yang tidak hanya menjaga otentisitas pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan adab secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beradab, dan berintegritas spiritual. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab krisis moral dan disorientasi nilai dalam pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya revitalisasi konsep ilmu, adab, dan tradisi keilmuan dalam sistem pendidikan kontemporer, baik pada tingkat kurikulum, metode pembelajaran, maupun peran pendidik. Lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai adab dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menawarkan model integratif yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan paradigma pendidikan yang lebih seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi praktis konsep ini dalam berbagai jenjang pendidikan guna memperkuat relevansi dan efektivitasnya dalam konteks pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Yusuf, H. (2013). *The creed of Imam al-Tahawi*. Zaytuna Institute.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Islam, westernisasi, dan liberalisasi*. INSISTS.